BAB II
KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Kedudukan Pembelajaran Menganalisis Isi Debat dengan Menggunakan Metode Debat Aktif di Kelas X SMAN 1 Parongpong Berdasarkan Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Bahasa Indonesia untuk SMA

Sistem pendidikan di Indonesia telah banyak mengalami perubahan dari masa ke masa yang disesuaikan dengan pertumbuhan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Perubahan tersebut diharapkan mampu meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia serta mampu menghasilkan manusia-manusia yang cerdas, terampil, berbudi luhur dan berakhlak baik. Salah satu dari perubahan sistem pendidikan di Indonesia yaitu dengan adanya perubahan kurikulum. Perubahan kurikulum dapat membantu peserta didik maupun guru agar dapat berkembang, bukan hanya dalam segi kognitif saja, melainkan dalam segi keterampilan.

Menurut Tim Depdiknas (2006, hlm. 3) "Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu". Kurikulum 2013 merupakan pedoman yang berisikan tujuan, isi dan bahan pembelajaran serta cara atau tahapan-tahapan untuk mencapai tujuan pendidikan. Adanya kurikulum diharapkan mampu mengarahkan proses dan hasil kegiatan pembelajaran yang jauh lebih baik. Kurikulum 2013 mengarahkan peserta didik menjadi lebih aktif, kreatif serta mandiri.

Perubahan kurikulum yang baru terjadi di Indonesia yaitu perubahan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) menjadi Kurikulum 2013. Kurikulum 2013 atau yang sering disebut dengan kurikulum berbasis karakter merupakan kurikulum baru yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) Republik Indonesia yang mengutamakan pada kemampuan pemahaman, *skill*, dan pendidikan yang menuntut peserta didik untuk mengidentifikasi materi pembelajaran, aktif dalam proses berdiskusi dan

presentasi, serta memiliki sikap sopan, santun, dan sikap disiplin yang tinggi. Hal tersebut dikemukakan oleh Majid (2014, hlm. 63) sebagai berikut.

> Pengembangan Kurikulum 2013 berupaya untuk menghadapi berbagai masalah dan tantangan masa depan yang semakin lama semakin rumit. Untuk menghadapi tantangan itu, kurikulum harus mampu membekali peserta didik dengan berbagai kompetensi. Kompetensi global antara lain, kemampuan berkomunikasi, kemampuan berpikir jernih dan kritis, kemampuan mempertimbangkan segi moral suatu permasalahan, kemampuan menjadi warga negara yang baik, kemampuan untuk toleransi, kemampuan hidup dalam masyarakat global, memiliki kesiapan untuk bekerja, memiliki kecerdasan sesuai dengan minat serta bakat, dan memiliki rasa tanggung jawab.

Pendidikan karakter dalam Kurikulum 2013 bertujuan untuk meningkatkan kegiatan proses dan hasil kegiatan pembelajaran peserta didik yang mengarah pada pembentukan budi pekerti yang berakhlak mulia, sopan santun, bertanggung jawab, peduli, dan responsif. Senada dengan uraian-uraian tersebut Mulyasa (2013, hlm. 22) mengemukakan Kurikulum 2013 sebagai berikut:

> Dalam Kurikulum 2013 terdapat penataan standar nasional pendidikan antara lain, standar kompetensi lulusan, standar isi, standar proses, standar pendidik, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan dan standar penilaian. Isi Kurikulum 2013 mencakup sikap, pengetahuan dan keterampilan.

Pendidikan karakter yang dimaksud dalam Kurikulum 2013 dapat diterapkan dalam seluruh kegiatan pembelajaran pada tiap bidang studi yang terdapat dalam kurikulum. Kompetensi inti satu dan dua berisi tentang aspek spiritual (religi dan sosial), kompetensi inti tiga dan empat berisi tentang aspek pengetahuan serta keterampilan. Kompetensi inti diterapkan pada saat pembelajaran dimulai.

Berdasarkan pemaparan di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa, kurikulum merupakan bagian dari strategi yang diadakan oleh pemerintah untuk meningkatkan pencapaian pendidikan dan kedudukan pembelajaran menganalisis isi debat dalam Kurikulum 2013 merupakan salah satu kompetensi yang dituntut dalam kompetensi dasar. Kurikulum 2013 mewajibkan guru untuk menginformasikan kompetensi inti, kompetensi dasar, dan tujuan pembelajaran. Pembelajaran menganalisis isi debat bertujuan agar peserta didik lebih terampil

berkomunikasi secara santun, sopan dan baik serta menghargai pendapat orang lain sesuai dengan nilai moral yang berlaku di masyarakat Indonesia.

a. Kompetensi Inti

Kompetensi Inti merupakan istilah yang dipakai dalam Kurikulum 2013 yang kedudukannya sama dengan Standar Kompetensi pada kurikulum terdahulu, yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Kompetensi Inti menekankan kompetensi-kompetensi yang harus dihasilkan menjadi saling berkaitan atau terjalinnya hubungan antar kompetensi, guna mencapai hasil yang diinginkan.

Hal tersebut dikemukakan oleh Majid (2014, hlm. 50) bahwa, kompetensi inti merupakan terjemahan atau operasionalisasi SKL dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki mereka yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu atau jenjang pendidikan tertentu gambaran mengenai kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dipelajari setiap peserta didik. Kompetensi Inti juga harus dimiliki semua peserta didik guna mencapai sebuah tujuan yang ditentukan. Kompetensi Inti merupakan gambaran pemahaman yang harus dikuasai oleh peserta didik dalam tiap mata pelajaran yang diikuti.

Kompetensi Inti dirancang dalam empat kelompok yang saling terkait yaitu KI 1 berkenaan dengan sikap keagamaan, KI 2 sikap sosial, KI 3 pengetahuan, dan KI 4 penerapan pengetahuan. Keempat kelompok itu menjadi acuan dari kompetensi dasar dan harus dikembangkan dalam setiap peristiwa pembelajaran secara integratif.

Kompetensi yang berkenaan dengan sikap keagamaan dan sosial dikembangkan secara tidak langsung (*indirect teaching*) yaitu pada waktu peserta didik belajar tentang pengetahuan yang terdapat dalam kompetensi Inti 3, dan penerapan pengetahuan yang terdapat dalam kompetensi Inti 4. Maksudnya, kompetensi Inti 1 dan 2 dilakukan selama pembelajaran dilaksanakan. Senada dengan hal tersebut Tim Kemendikbud (2013, hlm. 6) menjelaskannya sebagai berikut:

> Kompetensi Inti merupakan terjemahan dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki mereka yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan

> pendidikan tertentu atau jenjang pendidikan tertentu, gambaran mengenai kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan (afektif, kognitif dan psikomotor) yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran.

Penumbuhan dan pengembangan Kompetensi sikap dilakukan sepanjang proses pembelajaran berlangsung. Kompetensi sikap dapat digunakan sebagai pertimbangan guru dalam mengembangkan karakter peserta didik lebih lanjut.

Berdasarkan pemaparan di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa, Kompetensi Inti harus dimiliki semua peserta didik, guna mencapai sebuah tujuan yang ditentukan. Kompetensi Inti merupakan gambaran pemahaman yang harus dikuasai oleh peserta didik dalam tiap mata pelajaran yang diikuti. Kompetensi Inti pula mencakup empat kelompok diantaranya, KI 1 yang berkenaan dengan sikap keagamaan, KI 2 sikap sosial, KI 3 pengetahuan, serta KI 4 penerapan pengetahuan. Keempat kompetensi itu saling berkaitan satu sama lain.

b. Kompetensi Dasar

Kompetensi Dasar merupakan acuan untuk mengembangkan materi pokok, kegiatan pembelajaran, dan Standar Kompetensi Lulusan untuk penilaian. Kompetensi Dasar dirumuskan untuk mencapai Kompetensi Inti. Rumusan kompetensi Dasar dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, serta ciri dari suatu mata pelajaran.

Senada dengan pemaparan di atas, menurut Depdiknas (2016, hlm. 7) mengemukakan "Pengembangan Kompetensi Dasar (KD) tidak dibatasi oleh rumusan Kompetensi Inti (KI) tetapi disesuaikan dengan karakteristik mata pelajaran, kompetensi, lingkup materi, dan psikopedagogi."

Majid (2014, hlm. 57) mengemukakan bahwa, Kompetensi Dasar berisi tentang konten-konten atau kompetensi yang terdiri dari sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang bersumber pada kompetensi inti yang harus dikuasai peserta didik. Kompetensi Dasar akan memastikan hasil pembelajaran tidak berhenti sampai pengetahuan saja, melainkan harus berlanjut kepada keterampilan serta bermuara kepada sikap.

Mulyasa (2006, hlm. 109) mengemukakan "Rumusan Kompetensi Dasar dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik siswa, kemampuan awal serta ciri dari suatu mata pelajaran". Kompetensi Dasar merupakan gambaran umum tentang apa yang dapat dilakukan peserta didik dan rincian yang lebih terurai tentang apa yang diharapkan dari peserta didik yang digambarkan dalam indikator hasil belajar. Kompetensi Dasar adalah konten atau kompetensi yang terdiri atas sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang bersumber pada kompetensi inti yang harus dikuasai peserta didik. Kompetensi Dasar dapat merefleksikan keluasan, kedalaman, dan kompleksitas, serta digambarkan secara jelas dan dapat diukur dengan teknik penilaian tertentu.

Berdasarkan beberapa para ahli di atas, penulis menyimpulkan bahwa Kompetensi Dasar merupakan suatu kemampuan atau keterampilan yang harus dimiliki peserta didik. Kompetensi Dasar tidak hanya memberikan pengetahuan saja, melainkan dapat mengembangkan keterampilan yang dimiliki peserta didik. Kompetensi Dasar merupakan gambaran umum tentang apa saja yang dapat dilakukan peserta didik bersama dengan guru dan rincian yang lebih terurai tentang apa yang diharapkan oleh peserta didik dalam indikator hasil belajar. Kompetensi Dasar dirumuskan untuk mencapai Kompetensi Inti baik kompetensi 1, kompentensi 2, kompetensi 3, serta kompetensi 4 yang dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, serta ciri dari suatu mata pelajaran. Kompetensi Dasar dalam pembelajaran menganalisis isi debat dengan menggunakan metode debat aktif di kelas X SMAN 1 Parongpong tahun pelajaran 2016/2017 yaitu:

3.13 Menganalisis isi debat (permasalahan/isu, sudut pandang dan argumen beberapa pihak, dan simpulan).

c. Alokasi Waktu

Alokasi Waktu merupakan bagian penting dalam proses belajar mengajar. Dengan adanya Alokasi Waktu setiap proses pembelajaran akan berjalan dengan sistematis sesuai dengan Alokasi Waktu yang telah ditentukan sebelumnya di dalam sebuah rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Alokasi Waktu yang

direncanakan oleh pendidik harus mempertimbangkan keluasan, kedalaman, dan kepentingan dari sebuah materi ajar yang ingin disampaikan.

Alokasi Waktu digunakan oleh pendidik untuk memperkirakan jumlah jam tatap muka yang diperlukan saat melakukan kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, Alokasi Waktu akan memperkirakan rentetan waktu yang dibutuhkan untuk setiap materi ajar.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2013, hlm. 4) mengemukakan bahwa dalam kurikulum SMA/MA menuliskan adanya penambahan jam belajar per minggu sebesar 4 – 6 jam, sehingga jam belajar bahasa Indonesia SMA kelas X bertambah dari 38 jam menjadi 42 jam belajar setiap minggunya. Sedangkan lama belajar untuk setiap jam belajar adalah 45 menit. Adanya tambahan jam belajar akan memudahkan guru dalam menyusun rencana pembelajaran dengan baik sehingga membuat proses belajar yang aktif dan menyenangkan dengan berbagai metode yang dapat diterapkan.

Menurut Mulyasa (2015, hlm. 206) menyatakan bahwa alokasi waktu untuk setiap kompetensi dasar dilakukan dengan memerhatikan jumlah minggu efektif dan alokasi waktu atau pelajaran perminggu dengan mempertimbangkan jumlah kompetensi dasar, keluasan, kedalaman, tingkat kesulitan, dan tingkat kepentingan. Artinya alokasi waktu adalah jumlah konkret untuk satu kali tatap muka pada setiap pembelajaran yang telah dialokasikan dengan memerhatikan berbagai kepentingan dalam proses belajar.

Menurut pendapat Majid (2012, hlm. 58) mengatakan bahwa waktu adalah sebuah perkiraan berapa lama siswa mempelajari materi yang telah ditentukan, bukan hanya sekedar lamanya siswa mengerjakan tugas di lapangan atau dalam kehidupan sehari-hari, namun keseluruhan waktu dalam setiap pertemuan yang digunakan pendidik dalam menyampaikan materi selama proses kegiatan pembelajaran.

Alokasi Waktu merupakan perkiraan berapa lama atau berapa kali tatap muka saat proses pembelajaran antara pendidik dan peserta didik. Alokasi Waktu menuntun pendidik dalam menyampaikan materi pembelajaran dikelas sehingga kegiatan selama proses pembelajaran lebih terarah, lebih inovatif dan tersusun baik. Dengan memerhatikan alokasi waktu pada saat proses pembelajaran,

pendidik dapat membuat kegiatan pembelajaran lebih menyenangkan dan menambah motivasi belajar peserta didik.

Berdasarkan uraian di atas dapat penulis simpulkan bahwa alokasi waktu adalah elemen penting dalam proses belajar mengajar yang akan menjadi acuan bagi setiap pendidik dapat memanfaatkan waktu dengan baik. Bertujuan untuk memperkirakan jumlah jam tatap muka yang dieprlukan dalam menyampaikan materi pembelajaran dengan menyesuaikan kompetensi dasar dan indikator yang akan dicapai oleh setiap peserta didik dengan memerhatikan keluasan, kedalaman, dan kesulitan dari materi yang akan diajarkan.

Alokasi Waktu yang digunakan dalam "Pembelajaran Menganalisis Isi Debat dengan Menggunakan Metode Debat Aktif di Kelas X SMAN 1 Parongpong" ialah 4x45 menit dalam satu kali pertemuan.

2. Menganalisis Isi Debat

a. Pengertian Menganalisis

Menganalisis merupakan suatu penyelidikan untuk memecahkan masalah pada proses pembelajaran. Menganalisis pula dapat digunakan juga sebagai alat untuk mengembangkan kreativitas peserta didik dalam ranah berpikir dan mengolah nalar secara lisan maupun tulisan. Menganalisis tidak hanya dapat dilakukan di sekolah saja melainkan bisa digunakan sebagai teknis sebuah penelitian atau karya tulis ilmiah (KTI) untuk menyiapkan segala informasi yang hendak disajikan supaya mendapat hasil yang baik serta tersusun sehingga bermanfaat, tidak hanya bagi diri sendiri melainkan bagi semua orang yang membacanya.

Nurhayatin (2009, hlm. 86) mengatakan bahwa, kemampuan berpikir atau kognitif yang mengharuskan peserta didik mampu menguraikan, menganalisis, menjabarkan, merinci, sesuatu menjadi bagian-bagian untuk menemukan apa-apa yang ada di dalamnya. Berdasarkan penjelasan tersebut menganalisis memiliki langkah-langkah untuk merangkum sebuah teks untuk mendapatkan sebuah informasi yang valid.

> Menurut KBBI, Edisi ke-4 (Depdiknas), tertera penjelasan sebagai berikut: Menganalisis adalah penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan, perbuatan, dan sebagainya) untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya

> (sebab, musabab, duduk prakarya, dan sebagainya); penguraian suatau atau berbagai bagiannya dan penelaah bagian itu sendiri serta hubungan antarbagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan.

Sehubungan dengan pemaparan di atas, menganalisis ialah sebuah penyelidikan terhadap suatu peristiwa baik itu berupa teks, maupun perbuatan manusia yang bertujuan untuk mengetahui sebab atau asal mula sebuah peristiwa. Peristiwa tersebut bisa saja perbuatan manusia atau hal-hal yang terjadi di dalam teks. Menganalisis pula diuraikan secara mendetail, diurutkan, di telaah serta dihubungkan bagian-bagiannya.

Menganalisis isi debat dilakukan dengan cara membaca teks dari awal hingga akhir kemudian menuliskannya pada kertas atau buku catatan. Menurut Tarigan (2008, hlm 7) "Membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/tulisan." Jadi dalam menganalisis isi debat yang paling utama kita lakukan ialah membaca terlebih dahulu untuk memperoleh maksud atau pesan yang disampaikan penulis, kemudian dapat kita tuliskan.

b. Langkah-langkah Menganalisis

Menganalisis adalah salah satu bentuk kegiatan merangkum sejumlah data baik data besar dan data yang masih belum tuntas sehingga dapat menjadi informasi yang yang berguna. Menganalisis tidak hanya dilakukan di sekolah melainkan bis digunakan sebagai teknis sebuah penelitian atau karya tulis ilmiah (KTI) untuk menyiapkan berbagai informasi yang hendak disajikan supaya mendapat hasil yang baik dan tersusun sehingga bermanfaat bagi semua orang.

Syahrul (2000, hlm. 48) mengemukakan, "Pengertian menganalisis melakukan evalusai terhadap kondisi dari pos-pos atau ayat-ayat yang berkaitan dengan akuntansi dan alasan-alasan yang memungkinkan tentang perbedaan yang muncul". Senada dengan pengertian tersebut, menganalisis ialah melakukan penilaian pada sebuah bagian secara sistematis. Menganalisis pula bisa digunakan untuk mencari perbedaan atau persamaan terhadap sebuah kondisi.

Darminto (2002, hlm. 52) mengungkapkan, "Pengertian analisis adalah penguraian suatu pokok atas berbagai bagiannya dan penelaahan bagian itu

sendiri, serta hubungan antara bagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan." Menurut pendapat yang dikemukakan tersebut menganalisis ialah suatu proses untuk menguraikan isi yang terdapat pada bagian yang hendak di cari.

Dalam kegiatan menganalisis isi debat, terdapat langkah-langkah secara runtut yang harus dilakukan agar mendapatkan informasi. Berikut ini langkah-langkah menganalisis isi debat:

1) Membaca sebuah permasalahan atau isu.
2) Menuliskan sudut pandang beberapa pihak.
3) Menuliskan argumen dari beberapa pihak.
4) Menuliskan serta menyimpulkan sudut pandang serta argumennya.

Berdasarkan uraian di atas menganalisis sebuah isi debat memiliki langkah-langkah yang dapat membantu peserta didik dalam proses penganalisisan. Proses tersebut telah diuraikan sehingga menjadi beberapa tahapan yang lebih spesifik. Tahapan atau langkah-langkah yang spesifik tersebut bisa diikuti oleh peserta didik dari awal hingga akhir pembelajaran berlangsung.

c. Isi Debat

Debat merupakan sebuah sarana yang dapat menyampaikan pendapat atau argumen seseorang. Debat yang baik merupakan cara untuk memahami orang lain, berbagi ide, dan menyepakati hal-hal yang saling menguntungkan satu dengan yang lainnya dari kedua belah pihak. Debat juga bisa melatih keberanian berargumentasi.

Menurut Herring (2017, hlm. viii) "Setiap perdebatan menuntun sesorang pada pemahaman yang lebih baik mengenai sudut pandang lawan bicaranya dan sudut pandangnya sendiri."

Sesuai dengan pemaparan di atas, debat bukan hanya tentang pertengkaran atau adu pendapat yang tidak memiliki hasil. Debat juga dapat memberi ilmu baru bagi setiap pihak, baik pihak pro maupun kontra.

Menurut KBBI mengatakan bahwa teks ialah naskah yang berupa kata-kata asli dari pengarang atau bahan tertulis untuk dasar memberikan pelajaran, berpidato dan sebagainya. Berdasarkan pemaparan diatas penulis menyimpulkan

bahwa, teks merupakan naskah atau serangkaian kata-kata yang ditulis oleh pengarang yang memiliki tujuan tertentu untuk menyampaikan maksudnya.

Menurut Tarigan (2013, hlm. 92) “debat merupakan suatu argumen untuk menentukan baik tidaknya suatu usul tertentu yang didukung oleh satu pihak yang disebut pendukung atau afirmatif, dan ditolak atau disangkal oleh pihak lain yang disebut penyangkal atau negatif.”

Teks debat termasuk ke dalam karangan argumentasi. Karena salah satu prinsip debat ialah untuk mempengaruhi orang lain diluar kelompok untuk menerima usul yang terpilih itu. Prinsip tersebut sama dengan tujuan dari karangan argumentasi yaitu untuk sama-sama mempengaruhi orang lain atau meyakinkan pembaca agar menerima atau mengambil suatu doktrin, sikap, dan tingkah laku tertentu.

Jadi teks debat ialah naskah yang berisikan argumen dari dua belah pihak (tim afirmasi atau tim oposisi) yang dituangkan kedalam tulisan. Tujuannya untuk meyakinkan orang lain yang bukan berasal dari pihak afirmasi atau oposisi agar setuju terhadap pendapatnya.

Menurut Tarigan (2013, hlm. 95) terdapat tiga tipe debat berdasarkan bentuk, maksud, dan metodenya yang dapat dipergunakan di sekolah dan perguruan tinggi sebagai berikut:

1. Debat parlementer atau majelis atau juga debat parlementer (*assembly or parlementary debating)*, ialah untuk memberi dan menambah dukungan bagi undang-undang tertentu dan semua anggota yang ingin menyatakan pandangan dan pendapatnya.
2. Debat pemeriksaan ulangan untuk mengetahui kebenaran pemeriksaan terdahulu (*cross-examination debating).* Debat ini merupakan suatu bentuk perdebatan yang lebih sulit dan menuntut persiapan yang lebih matang daripada gaya perdebatan formal.
3. Debat Formal, konvesional, atau debat pendidikan (*formal, conventional, or education debating).* Tujuan debat formal ialah memberikan kesempatan bagi dua tim pembicara untuk mengemukakan kepada para pendengar sejumlah argumen yang menunjang atau yang membantah suatu usul.

Berdarsakan pemaparan di atas kegiatan debat yang cocok digunakan di dalam kelas yaitu debat formal. Karena, tujuannya adalah untuk memberikan kesempatan bagi dua tim (tim afirmasi dan tim oposisi) mengemukakan pendapatnya yang didukung oleh argumen dari setiap pihak supaya menguatkan

pendapat yang telah disampaikan oleh tim afirmasi (pro) maupun tin oposisi (kontra).

Di dalam buku guru SMA/MA/SMK/MAK kelas X (2013, hlm. 244) memaparkan isi debat secara garis besarnya sebagai berikut:

1. Mosi/topik permasalahan yang diperdebatkan. Mosi bisa berupa berita panas yang tengah banyak dibicarakan oleh umum. Bisa pula isu-isu global yang mempengaruhi kehidupan banyak orang.
2. Pernyataan sikap, baik itu mendukung (afirmasi/pro) atau menolak (oposisi/kontra). Dalam banyak hal, setiap orang memiliki sudut pandang yang berbeda, dipengaruhi oleh gaya hidup, pengetahuan dan lingkungan masing-masing. Umumnya masing-masing pihak berusaha agar pihak yang bersebrangan bisa memahami pandangan dan pilihan sikap mereka.
3. Argumentasi untuk mendukung sikap yang diambil. Argumentasi digunakan untuk mengemukakan alasan, ditambah dengan berbagai informasi, data dan bukti atas sikap yang diambil. Adanya argumentasi memungkinkan pihak yang berbeda sikap dapat setidaknya memaklumi sikap seseorang dan tidak saling mengganggu. Bila memungkinkan, antara pihak yang berdebat pada akhirnya bisa mengambil sikap yang sama.

Berdasarkan pemaparan di atas, pembelajaran menganalisis isi debat haruslah memperhatikan isi debat. Isi di dalam debat di antaranya terdapat, mosi atau topik, pernyataan sikap, serta argumentasi. Peserta didik dituntut untuk memahami isi yang terdapat dalam debat sehingga peserta didik dapat menganalisis isi debat itu sendiri. Debat yang dilakukan di dalam kelas pun dapat menggunakan debat formal karena, tujuan dari debat formal cocok digunakan di dalam kelas.

3. Model Debat Aktif

a. Pengertian Model Debat Aktif

Dalam sebuah kegiatan pembelajaran, guru haruslah memiliki sebuah strategi pembelajaran agar dapat memotivasi peserta didik lebih giat lagi untuk belajar. Jika guru tidak tepat memilih model pembelajaran yang baik, dampaknya akan membuat peserta didik menjadi jenuh dalam belajar. Dewasa ini sudah banyak strategi atau model-model pembelajaran yang bertujuan meningkatkan kualitas belajar lebih baik lagi, serta membantu guru untuk lebih kreatif dalam melaksanakan pembelajaran.

Senada dengan penjelasan tersebut Shoimin (2014, hlm. 24) mengatakan "Fungsi model pembelajaran adalah sebagai pedoman bagi pengajar dan para guru dalam melaksanakan pembelajaran. Hal ini menunjukan bahwa setiap model yang akan digunakan dalam pembelajaran menentukan perangkat yang dipakai dalam pembelajaran tersebut"

Menurut Rusman (2016, hlm. 133) mengatakan "Model pembelajaran dapat dijadikan pola pilihan, artinya para guru boleh memilih model pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikannya." Setiap guru bebas memilih model pembelajaran yang hendak ia gunakan pada proses kegiatan belajar mengajar. Model pembelajaran yang telah di pilih haruslah membantu guru untuk mencapai kompetensi pembelajaran yang hendak ia tuju. Bukan hanya untuk mencapai kompetensi pembelajaran saja, model pembelajaran juga harus bisa memotivasi peserta didik agar dapat berkembang, baik dalam hal akademik maupun non akademik.

Dari banyaknya model atau strategi pembelajaran yang ada, penulis memilih model debat aktif pada penelitian ini. Model ini digunakan untuk memotivasi peserta didik agar peserta didik mampu meningkatkan kegiatan belajarnya.

Model debat aktif merupakan kegiatan adu pendapat atau argumentasi antara dua belah pihak atau lebih, baik secara perorangan maupun kelompok, dalam mendiskusikan dan memutuskan masalah dan perbedaan. Debat aktif dapat menjadi sebuah model yang berharga yang dapat mendorong pemikiran serta perenungan peserta didik untuk mempertahankan pendapat yang bertentangan dari keyakinan mereka. Model debat aktif pula dapat meningkatkan keberanian peserta didik berbicara di depan kelas. Hal ini merupakan strategi yang secara aktif melibatkan setiap peserta didik dalam kelas.

Dalam model debat aktif, peserta didik dilatih untuk mengutarakan pendapat atau pemikirannya serta bagaimana mempertahankan pendapatnya disertai dengan alasan-alasan yang logis dan dapat dipertanggungjawabkan. Dengan model ini peserta didik juga dilatih untuk percaya diri dan berani mengemukakan pendapatnya serta beragumentasi di depan kelas. Peserta didik

juga dapat belajar bagaimana cara menghargai pendapat orang lain yang berbeda dari pendapatnya.

b. Langkah-langkah Pembelajaran Debat Aktif

Model pembelajaran debat aktif ini merupakan salah satu model atau strategi pembelajaran yang penting serta dapat meningkatkan kemampuan akademik peserta didik. Dalam model pembelajaran debat aktif peserta didik dilatih mengutarakan pendapat serta menghargai pendapat yang berbeda.

Shoimin (2014, hlm. 25) mengemukakan langkah-langkah pembelajaran menggunakan model (debat aktif) antara lain:

1. Guru membagi siswa menjadi dua kelompok peserta debat, yang satu pro dan yang lainnya kontra dengan duduk berhadapan antar kelompok.
2. Guru memberikan tugas untuk membaca materi yang akan diperdebatkan oleh kedua kelompok di atas.
3. Setelah selesai membaca materi, guru menunjuk salah satu anggota kelompok pro untuk berbicara. Kemudian, setelah selesai ditanggapi oleh kelompok kontra. Demikian seterusnya sampai sebagian besar siswa bisa mengemukakan pendapatnya.
4. Ide-ide dari setiap pendapat atau pembicara ditulis di papan pendapat sampai mendapatkan sejumlah ide yang diharapkan.
5. Guru menambahkan konsep atau ide yang belum terungkapkan.
6. Dari data-data yang diungkapkan tersebut, guru mengajak siswa membuat kesimpulan yang mengacu pada topik yang ingin dicapai.
7. Proses penilain dalam model pembelajaran ini adalah berdasarkan pengamatan guru pada aktivitas siswa.

Di dalam debat pastilah ada tim yang menang serta kalah atau ada tim yang argumennya dapat disetujui dan tidak disetujui. Kita boleh saja memakai segala cara agar dapat memenangkan sebuah debat, namun tetap dalam tingkatan yang baik tanpa menyinggung perasaan lawan bicara. Ada beberapa cara untuk dapat memenangkan sebuah perdebatan.

Menurut Musman (2016, hlm. 178-185) cara elagan untuk mengakhiri "perang" yaitu:

1. Menguasai masalah, saat kita sedang beradu argumentasi, pastikan apa yang kita utarakan punya alasan dan tujuan jelas.
2. Satukan presepsi, pahami apa maksud yang sebenarnya ingin disampaikan lawan bicara, jangan sampai kita berdebat dengan cara pandang berbeda tetapi ternyata tujuannya sama.

3. Gunakan “bahasa jerapah”, yaitu komunikasi untuk menyudahi perang argumen melalui apresiasi dan minta maaf.
4. Tunjukan dukungan.
5. Tersenyumlah, cara ini diyakini bisa membuat lawan bicara tertular sehingga suasana debat bisa lebih damai.
6. Berpikir positif, berpikirlah positif bahwa ide yang kita hasilkan bagus, tapi mungkin belum jadi yang terbaik dan belum saatnya diterima.
7. Mengalah untuk menang, debat juga memerlukan pendinginan supaya hubungan dengan lawan bicara bisa tetap adem.

Senada dengan ulasan di atas, debat juga memerlukan cara supaya ketika berdebat suasana tetap kondusif. Dengan cara-cara tersebut pula dapat digunakan oleh pihak pro maupun kontra agar debat tidak berjalan berantakan. Sehingga apa yang hendak disampaikan tidak melenceng dari tujuan pembicara.

Berdasarkan penjelasan tersebut penulis menyimpulkan bahwa tahap-tahapan di atas merupakan pedoman bagi pengajar atau guru dan peserta didik dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Menerapkan pembelajaran ini diharapkan dapat membantu memudahkan pendidik dalam menerapkan model atau strategi pembelajaran yang sesuai dan tepat. Dengan mengikuti langkah-langkah kegiatan pembelajaran model debat aktif diharapkan hasilnya pun lebih baik.

c. Kekurangan dan Kelebihan Model Debat Aktif

Model pembelajaran debat aktif merupakan salah satu model atau strategi pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan akademik dan non akademik peserta didik. Dalam model pembelajaran debat aktif peserta didik dilatih mengutarakan pendapat serta menghargai pendapat yang berbeda dari pendapatnya. Dalam model debat aktif, peserta didik dilatih pula untuk meningkatkan rasa percaya dirinya dalam hal mengemukakan pendapat di depan kelas.

Setiap model pembelajaran pasti memiliki kelebihan serta kekurangannya, begitu pula dalam model debat aktif ini. Berikut ini adalah kelebihan-kelebihan atau hal-hal postif di dalam menggunakan model debat aktif. Hal tersebut dipaparkan oleh Shoimin (2014, hlm. 26) sebagai berikut:

1) Memacu siswa aktif dalam pembelajaran.

2) Meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi secara baik.
3) Melatih siswa untuk mengungkapkan pendapat disertai alasannya.
4) Mengajarkan siswa cara menghargai pendapat orang lain.
5) Tidak membutuhkan banyak media.

Kelebihan menggunakan metode debat aktif ini terletak pada kesan yang didapat oleh peserta didik yang secara perlahan mampu membangkitkan motivasi belajar peserta didik serta kegiatan berbiacara peserta didik. Metode debat aktif pula dapat meningkatkan keberanian peserta didik dalam mengutarakan dan mempertahankan pendapatnya dengan santun juga dengan rasa percaya diri. Metode ini pula dapat melatih peserta didik untuk menghargai pendapat orang lain yang berbeda dengan pendapatnya. Dengan adanya model ini peserta didik dilatih untuk meningkatkan rasa percaya dirinya untuk mengemukakan pendapat di depan kelas.

Selain memiliki kelebihan-kelebihan di atas, model debat aktif juga memiliki kekurangan. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Shoimin (2014, hlm. 26) berikut ini:

1) Tidak bisa digunakan untuk semua mata pelajaran.
2) Pembelajaran kurang menarik (cukup monoton) karena hanya adu pendapat dan tidak menggunakan media.
3) Membutuhkan waktu yang cukup lama karena siswa harus memahami materi terlebih dahulu sebelum melakukan debat.
4) Siswa menjadi takut dan tertekan karena harus bisa berkomunikasi secara langsung untuk mengungkapkan pendapatnya.

Kekurangan dari model debat aktif yaitu membutuhkan persiapan yang matang dari pendidik serta peserta didik, Alokasi Waktu yang mungkin tidak cukup sebentar atau tidak cukup untuk dilakukan dalam satu kali pertemuan, dan sulitnya peserta didik berkomunikasi langsung karena ada rasa takut dalam mengungkapkan pendapatnya.

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa model debat aktif ini memiliki kelebihan serta kekurangannya masing-masing. Model pembelajaran debat aktif adalah salah satu model yang dapat melatih keberanian peserta didik dalam menyampaikan pendapatnya, serta menghargai pendapat tim lainnya. Namun, model ini pula membutuhkan waktu yang tidak sebentar serta peserta didik yang masih kurang percaya diri dalam menge-mukakan pendapatnya di depan kelas.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu merupakan hasil penelitian yang menjelaskan hal yang telah dilakukan peneliti lain. Penelitian terdahulu pula, dapat membimbing penulis untuk meningkatkan penelitian yang hendak penulis teliti. Hasil penelitian akan dikomperasi oleh temuan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan.

Penelitian terdahulu yang pernah diteliti mengenai materi, model atau mode, dan kata kerja operasional yang sama akan menjadi bahan pertimbangan penulis dengan penyusunan penelitian. Hasil dari penelitian terdahulu dapat dikembangkan menjadi lebih baik dan bermanfaat bagi penulis maupun pembaca yang hendak melakukan penelitian yang hampir sama. Hasil penelitian terdahulu yang telah dikomperasi dengan hasil penelitian yang penulis buat, akan menjadi hasil penelitian yang baru, sehingga dapat bermafaat bagi orang lain.

Hasil dari penelitiannya, yaitu peneliti mampu merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran. Hal ini berdasarkan hasil penelitian terdahulu perencanaan dan pelaksanaan menganalisis isi debat yang disediakan oleh guru atau peneliti lain dalam mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Berdasarkan yang peneliti ajukan, peneliti menemukan judul yang hampir sama dalam segi model, serta kata kerja operasional pada penelitian terdahulu. Berikut akan dikemukakan beberpa hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan judul yang penulis teliti.

Tabel 2.1

Hasil penelitian Terdahulu

Judul penelitian penulis	Judul penelitian terdahulu	Nama peneliti terdahulu	Perbedaan	Persamaa
Pembelajaran Menganalisis Isi Debat dengan Menggunakan	Keefektifan Metode Debat Aktif dalam Pembelajaran Diskusi pada	Nurchabibah (Fakultas Bahasa dan Seni Universitas	1. Teks atau pembelajaran yang diguna-kan. 2. Kelas yang	Metode yang digunakan yaitu metode debat aktif.

Model Debat di Kelas X SMAN 1 Parongpong Tahun Pelajaran 2016/ 2017.	Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Kutowinangun.	Negeri Yogyakarta).	akan dijadi-kan tempat penelitian.	
Pembelajaran Menganalisis Isi Debat dengan Menggunakan Model Debat di Kelas X SMAN 1 Parongpong Tahun Pelajaran 2016/ 2017.	Pembelajaran Menganalisis Teks Cerpen dengan Menggunakan Model *Discovery Learning* pada Siswa Kelas XI SMA Nasional Bandung Tahun Pelajaran 2016/2017.	Muahammad Al Qodri (Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pasundan Bandung).	1. Teks atau pembelajar an yang digunakan. 2. Kelas yang akan dijadi-kan tempat penelitian. 3. Metode yang digunakan yaitu metode debat aktif.	Kata kerja operasional yang digu-nakan sama yaitu pem-belajaran menganalisis.
Pembelajaran Menganalisis Isi Debat dengan Menggunakan Model Debat di Kelas X SMAN 1 Parongpong Tahun	Pembelajaran Menganalisis Struktur Teks Cerita Pendek dengan Menggunakan Model *Mind Mapping* pada Siswa Kelas XI SMA	Ani Nurfitri (Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pasundan Bandung).	1. Teks atau pembelajar an yang digunakan 2. Kelas yang akan dijadi-kan tempat penelitian 3. Metode yang	Kata kerja operasional yang digu-nakan sama yaitu pem-belajaran menganalisis.

Pelajaran 2016/ 2017.	Nasional Bandung Tahun Ajaran 2016/2017.		digunakan yaitu metode debat aktif.	

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan di atas kaitannya dengan penelitian yang akan dilakukan penulis adalah dengan kesamaan model yang digunakan yaitu mengenai model debat aktif. Kemudian, dari judul nomor ke dua dan ke tiga, memiliki persamaan dalam segi kata kerja operasional, yaitu "menganalisis". Penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan model yang sama yaitu debat aktif dan kata kerja operasional manganalisis dengan hasil penelitian terdahulu tetapi dengan materi pembelajaran dan kelas yang berbeda, yaitu "Menganalisis Isi Debat dengan Menggunakan Metode Debat Aktif di Kelas X SMAN 1 Parongpong Tahun Pelajaran 2016/2017".

C. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran adalah suatu skema atau diagram yang menjelaskan alur berjalannya sebuah penelitian. Kerangka pemikiran adalah gambaran untuk mengetahui arah dari penelitian yang akan dilaksanakan dan menjadi hasil akhir dari penulis.

Sugiyono (2014, hlm. 91) mengemukakan bahwa, kerangka berpikir menjelaskan secara teoretis pertautan antara variabel yang akan diteliti. Kerangka pemikiran merupakan serangkaian hal-hal yang saling berpautan satu sama lain, serta menjelaskan secara mendetail dan rinci. Kerangka pemikiran pula, diisi dengan hal-hal yang hendak diteliti oleh penulis.

Kerangka pemikiran adalah kerangka logis yang menduduki masalah penelitian di dalam kerangka teoristis yang relevan dan ditunjang oleh hasil penelitian terdahulu, yang menangkap, menerangkan dan menunjukan perspektif terhadap masalah penelitian. Permasalahan yang dihadapi saat ini bahwa banyak peserta didik yang menganggap keterampilan menulis yang membosankan dan dianggap sulit. Masalah-masalah yang terjadi dalam proses pembelajaran dapat

membuat peserta didik merasa jenuh. Pengelolaan kelas yang dilakukan oleh pendidik harus mampu membuat peserta didik merasa nyaman berada di kelas.

Berdasarkan uraian tersebut, penelti mendesk`1ripsikan dalam bentuk bagan dari mulai masalah yang terjadi dalam pembelajaran mengenal materi menemukan ide pokok dengan menggunanakan teknik yang kurang tepat atau pemilihan media yang kurang tepat. Berdasarkan Uraian tersebut di bawah ini adalah kerangka pemikiran yang penulis buat.

Bagan 2.1

Kerangka Pemikiran

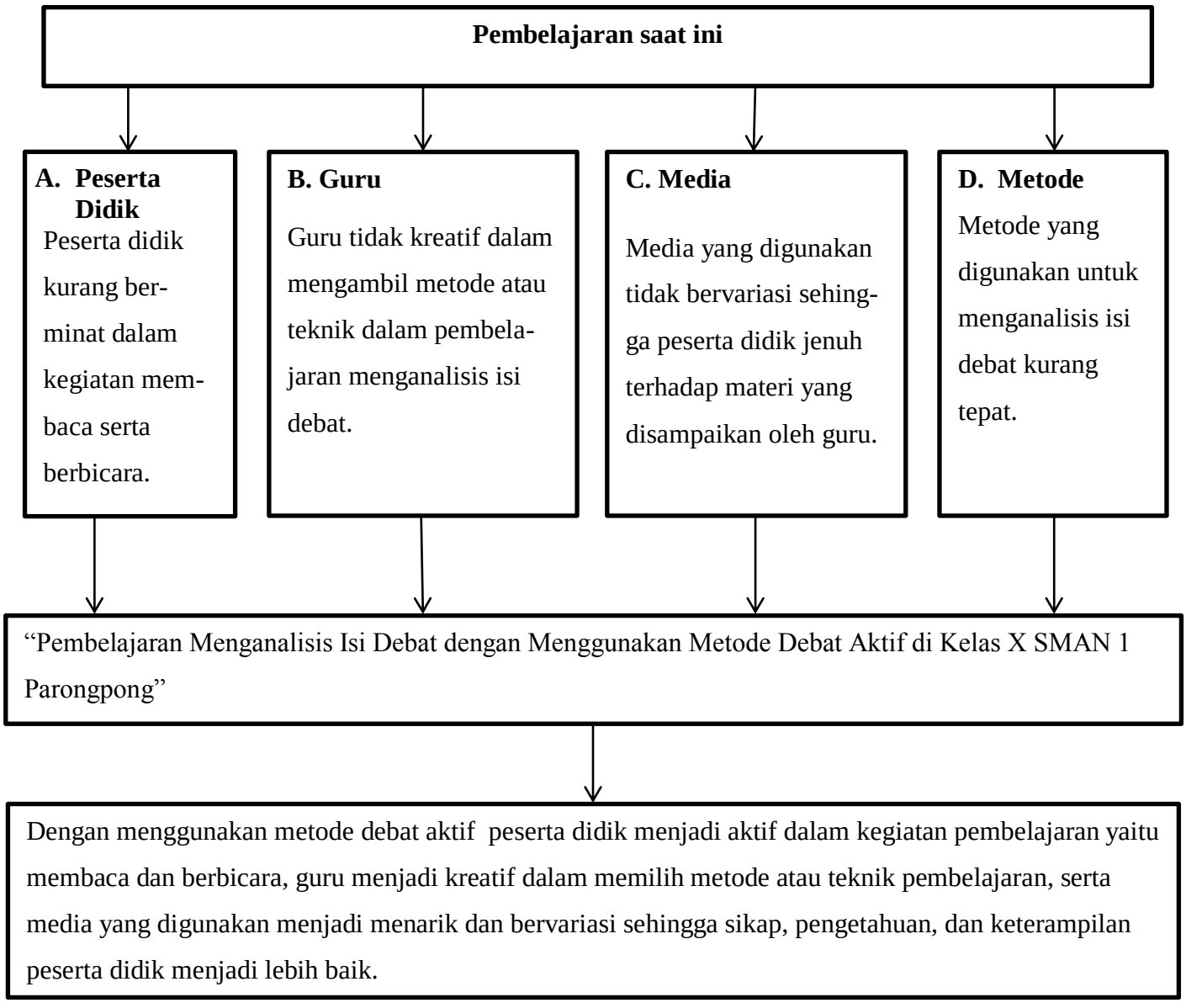

D. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi

Asumsi ialah sesuatu yang diyakini kebenarannya oleh peneliti yang akan berfungsi sebagai hal yang digunakan sebagai dasar bagi penulis di dalam melaksanakan penelitianya. Asumsi juga biasanya di kenal dengan anggapan dasar penulis supaya dapat melaksanakan sebuah penelitian. Setiap peneliti, dapat merumuskan anggapan dasar yang berbeda, karena setiap penulis memiliki anggapan dasar serta keyakinan yang berbeda.

Dalam penelitian ini, penulis mempunyai asumsi atau anggapan dasar sebagai berikut:

a. Penulis telah lulus perkuliahan MKDK (Mata Kuliah Dasar Keguruan) di antaranya peneliti beranggapan telah mampu mengajarkan Bahasa dan Sastra Indonesia karena telah mengikuti perkuliahan Mata kuliah Pengembangan Kepribadian (MPK) di antaranya: Pendidikan Pancasila, Pengetahuan Lingkungan Sosial Budaya dan Teknologi, *Intermediate English For Education*, Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Kewarganegaraan; Mata Kuliah Keahlian (MKK) di antaranya: Teori Sastra Indonesia, Teori dan Praktik Menyimak, Teori dan Praktik Komunikasi Lisan; Mata Kuliah Berkarya (MKB) di antaranya: Analisis Kesulitan Membaca, SBM Bahasa dan Sastra Indonesia, Penelitian Pendidikan; Mata Kuliah Perilaku Berkarya (MPB) di antaranya: Pengantar Pendidikan, Psikologi Pendidikan, Profesi Pendidikan, Belajar dan Pembelajaran; Mata Kuliah Berkehidupan Bermasyarakat (MBB) diantaranya: PPL I (*Microteaching*), dan Kuliah Praktik Bermasyarakat (KPB).
b. Materi menganalisis debat merupakan materi dari Kurikulum 2013 untuk kelas X yang terdapat pada Kompetensi Dasar 3.13.
c. Model debat aktif merupakan model yang dapat membantu peserta didik lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran, mampu meningkatkan kemampuan berkomunikasi, melatih peserta didik untuk mengungkapkan pendapat secara sopan, serta mangajarkan peserta didik menghargai pendapat orang lain.

Berdasarkan asumsi di atas, penulis merasa mampu untuk melaksanakan penelitian dengan judul "Pembelajaran Menganalisis Isi Debat dengan

Menggunakan Metode Debat Aktif di Kelas X SMAN 1 Parongpong Tahun Pelajaran 2016/2017". Karena, penulis telah melaksanakan kegiatan yang dapat mendukung penelitian. Materi menganalisi isi debat pula terdapat di dalam pembelajar kelas X Kurikulum 2013.

2. Hipotesis

Hipotesis merupakan dugaan sementara, berdasarkan khayalan. Namun, hipotesis belum mendapat bukti dari penelitian, bisa dikatakan bahwa hipotesis merupakan dugaan sementara pencapaian penelitian.

Syamsudin dan Damaianti (2015, hlm. 64) menjelaskan bahwa hipotesis ialah suatu jawaban tentatif (sementara) terhadap masalah yang ditentukan. Jadi hipotesis hampir sama dengan dugaan yang dibuat berdasarkan khayalan yang belum mendapatkan dukungan hasil penelitian yang sistematis. Berikut ini hipotesis yang telah peneliti buat:

a. Penulis mampu merencanakan, melaksanakan, dan menilai pembelajaran menganalisis isi debat dengan menggunakan model debat aktif pada peserta didik kelas X SMAN 1 Parongpong.
b. Peserta didik SMAN 1 Parongpong mampu menganalisis isi debat (permasalahan atau isu, sudut pandang dan argumen dari beberapa pihak, serta simpulan) dengan tepat.
c. Model debat aktif efektif digunakan dalam menganalisis isi debat (permasalahan atau isu, sudut pandang, argumen dari beberapa pihak, serta simpulan) pada peserta didik kelas X SMAN 1 Parongpong.

Berdasarkan hipotesis yang dikemukakan di atas, saat melakukan penelitian penulis dapat merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran menganalisis isi debat. Metode debat aktif yang digunakan penulis juga diuji dengan tes, sehingga dapat disimpulkan hipotesis adalah jawaban sementara yang ditentukan oleh penulis. Maka dari itu kebenaran jawabannya masih harus dibuktikan atau diuji.